



## ANALISIS STILISTIKA PADA PUISI-PUISI TERPILIH KARYA TOTO SUDARTO BACHTIAR

Yulsafli<sup>1</sup>, Eli Nurliza<sup>2\*</sup>, Mukarramatul Azkiya<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Keguruan,  
Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh

\*Email korespondensi : [eli.nurliza@serambimekkah.ac.id](mailto:eli.nurliza@serambimekkah.ac.id)<sup>2</sup>

Diterima Mei 2024; Disetujui Juni 2024; Dipublikasi 31 Juli 2024

**Abstract:** *The purpose of this study is to analyze the language style contained in selected poems by Toto Sudarto Bachtiar. The research method used is qualitative method by describing the facts and identifying the appropriate language style. The data collection techniques used in this research are literature study, listening and note-taking techniques. The results of the analysis show, (1) Poem Gadis Peminta-minta, there are three uses of language style, namely, personification, metaphor, hyperbole. (2) Poem Unknown Hero, there are eight language styles in this poem including metaphor, personification, hyperbole, epanalipsis, alliteration, parallelism, ellipsis, contradiction. (3) Poem Ibukota Senja, there are nine styles including personification, hyperbole, simile, metonymia, tautology, apostrophe, tautology, oxymoron, repetition.*

**Keywords :** *Language style, poetry, stylistics*

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini untuk menganalisis gaya bahasa yang terdapat dalam puisi-puisi terpilih Karya Toto Sudarto Bachtiar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan mendeskripsikan fakta dan mengidentifikasi gaya bahasa yang sesuai. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka, simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan Hasil analisis menunjukkan, (1)Puisi Gadis Peminta-minta, terdapat tiga penggunaan gaya bahasa yaitu, personifikasi, metafora, hiperbola. (2) Puisi Pahlawan tak dikenal, terdapat delapan gaya bahasa dalam puisi ini diantaranya metafora, personifikasi, hiperbola, epanalipsis, aliterasi, paralelisme, ellipsis, kontradiksi. (3) Puisi Ibukota Senja, terdapat sembilan majas diantaranya personifikasi, hiperbola, simile, metonimia, tautologi, apostrof, tautologi, oksimoron, repetisi.

**Kata kunci :** *Gaya bahasa, puisi, stilistika*

### PENDAHULUAN

Karya sastra adalah manifestasi dari pikiran manusia. Tujuan utama dari karya sastra adalah untuk dinikmati dan dihargai. Setiap pengarang memiliki cara sendiri untuk menyampaikan gagasan dan gambarannya agar dapat menciptakan efek tertentu pada pembaca. Penggunaan bahasa yang indah dan gaya bahasa yang unik oleh seorang

pengarang memberikan ekspresi yang khas melalui kalimat-kalimatnya. Puisi, sebagai contohnya, mampu memberikan gambaran dan merepresentasikan perasaan pengarang. Oleh karena itu, kajian stilistik memainkan peran penting dalam menganalisis dan memberikan gambaran yang komprehensif tentang nilai keindahan sebuah karya sastra.

Karya sastra memperlihatkan keindahan bahasanya yang terwujud melalui penggunaan bunyi-bunyi dan persajakan. Penggunaan bahasa dalam karya sastra menjadi elemen yang sentral. Bahasa dan gaya bahasa menjadi fokus utama dalam proses menciptakan karya sastra. Studi tentang penggunaan bahasa dalam karya sastra ini dikenal sebagai stilistika.

Karya sastra sebagai subjek kajian stilistika menggunakan gaya bahasa sastra sebagai sarana untuk menemukan nilai estetikanya. Stilistika adalah disiplin ilmu yang menyelidiki penggunaan bahasa dalam karya sastra dengan memperhatikan aspek keindahannya. Analisis stilistika umumnya digunakan untuk menjelaskan hubungan antara bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya. Analisis stilistika memiliki tujuan untuk menjelaskan hubungan antara bahasa dengan fungsi artistik dan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra.

Analisis stilistika ini menjadi sangat penting karena dapat memberikan informasi tentang karakteristik khusus suatu karya sastra. Untuk mendapatkan informasi tentang karakteristik khusus suatu karya sastra, tanda-tanda stilistika yang terdapat dalam karya sastra tersebut perlu diamati. Setiap karya sastra memiliki ciri dan karakteristiknya sendiri. Terdapat dua jenis karya sastra, yaitu puisi dan prosa fiksi. Perbedaan karakteristik karya sastra ini menghasilkan perbedaan dalam tahapan pemaknaan dan penafsiran ciri serta penggambarannya.

Setiap pengarang memiliki kreativitas yang unik dan setiap karya yang dihasilkan memperhatikan inovasi dalam menciptakan karya

tersebut. Selain itu, pengarang juga dipengaruhi oleh perkembangan sosial budaya yang terjadi di sekitarnya. Setiap individu secara umum memiliki pendapat dan penafsiran yang berbeda terhadap puisi tertentu. Perbedaan ini juga mempengaruhi pemahaman seseorang terhadap puisi tersebut. Dalam konteks ini, stilistika muncul dengan kekhasan bahasa yang digunakan dalam puisi yang berbeda secara signifikan dengan penggunaan bahasa sehari-hari.

Kekuatan sebuah karya sastra terletak pada kemampuan dalam menciptakan kombinasi baru bukan sekadar menciptakan objek baru. Dalam konteks ini, puisi dianggap sangat cocok sebagai objek kajian stilistika. Puisi memiliki batasan medium yang terdiri dari beberapa baris kalimat namun harus mampu menyampaikan pesan yang sama dengan cerpen atau novel yang terdiri dari beberapa halaman. (Ratna 2009a) Esensi keindahan dalam puisi terletak pada kemampuannya untuk menyampaikan pesan dan menciptakan gaya bahasa yang khas yang memberikan keunikan dalam karya sastra tersebut. Oleh karena itu, analisis tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa dan penggunaan kata melalui penerapan kajian stilistika pada puisi-puisi pilihan karya Toto Sudarto Bachtiar.

Sudarto Bachtiar adalah seorang pengarang puisi dengan kepekaan estetika tinggi. Analisis stilistika bertujuan untuk menyelidiki penggunaan bahasa dan gaya bahasa yang unik dalam karya-karya puisinya, yang akan mengungkapkan kedalaman nilai estetika. pentingnya memahami gaya bahasa pengarang sebagai upaya untuk mengeksplorasi identitas uniknya dalam dunia

sastra. penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman dan apresiasi terhadap puisi Indonesia, sambil menyoroti pengaruh aspek sosial budaya dalam karya sastra. Dengan demikian, analisis stilistika pada karya Toto Sudarto Bachtiar diharapkan memberikan kontribusi signifikan pada kajian stilistika dan pemahaman puisi, mendukung perkembangan studi sastra Indonesia secara keseluruhan.

### KAJIAN PUSTAKA

Stilistika secara harfiah dapat diartikan sebagai ilmu tentang gaya. Secara etimologis, istilah stilistika berhubungan dengan kata "style," yang merujuk pada gaya. Dengan demikian, stilistika merupakan ilmu yang membahas tentang penggunaan bahasa secara khusus dalam karya sastra, terutama dalam hal penggunaan gaya bahasa. Gaya bahasa muncul ketika pengarang menyampaikan ide-idenya, menciptakan efek seni, dan dipengaruhi oleh perasaan dan kesadaran batin (Nurliza 2017). Melalui gaya bahasa ini, seorang penyair dapat menyampaikan ide-idenya dengan indah dan menarik dalam karya sastranya (Endraswara 2021)

Stilistika merupakan bagian dari ilmu bahasa yang mengkaji tentang pilihan kata, penempatan kata dan lain sebagainya. Menurut (Lafamane 2020) Kajian stilistika bertujuan untuk menjelaskan efek khusus atau efek estetis yang akan dicapai lewat pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan tersebut. Dalam konteks karya sastra, khususnya puisi, stilistika memiliki peran yang signifikan. Stilistika mempelajari dan menganalisis aspek gaya bahasa yang digunakan dalam sebuah karya sastra. Puisi, sebagai contohnya, sering kali melibatkan

penggunaan majas, perbandingan bunyi dan elemen-elemen stilistik lainnya yang diciptakan oleh penulis. Oleh karena itu, pemahaman tentang ilmu stilistika sangat penting bagi seorang penulis karya sastra termasuk puisi.

Adapun menurut Panuti Sudjiman dalam (Humaira 2018) pengkajian stilistika mengkaji teks sastra secara rinci dan sistematis, melibatkan preferensi penggunaan kata atau

struktur bahasa, mengamati antara hubungan pilihan itu untuk mengidentifikasi ciri- ciri stilistik (stylistic feature) yang membedakan pengarang, karya, tradisi atau periode tertentu dari pengarang, karya, tradisi, atau periode lainnya.

Meskipun didefinisikan bermacam-macam, stilistika selalu meneliti pemakaian bahasa yang khas atau istimewa berupa aliran sastra yang menyimpang dari bahasa sehari-hari atau bahasa yang dianggap normal, baku dan sebagainya (Wicaksono 2014). Sejalan dengan pendapat Tersebut, (Siswanto 2008) menyatakan "Stilistika memberikan perhatian khusus terhadap penyimpangan dari norma linguistik, yang menciptakan makna tekstual dan efek estetika tertentu."

Secara definitif stilistika diartikan sebagai ilmu yang berkaitan dengan gaya bahasa. Dalam pengertian yang paling luas, stilistika sebagai ilmu tentang gaya, meliputi berbagai cara yang dilakukan dalam kegiatan manusia. (Ratna 2009b) Gaya menyangkut masalah penggunaan bahasa, dalam hal ini karya sastra dianggap sebagai sumber data utama dan pada perkembangan terakhir dalam sastra menunjukkan bahwa gaya dibatasi dalam analisis puisi, karena dilihat secara umum puisilah yang memiliki penggunaan bahasa yang khas,

selain itu gaya pada dasarnya ada dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara sederhana, kajian stilistika bertujuan untuk menggambarkan fungsi keindahan dari penggunaan bentuk kebahasaan tertentu, mulai dari aspek bunyi, leksikal, struktur, bahasa figuratif, sarana retorika, hingga grafologi. Pendekatan stilistika dapat dianggap sebagai komponen yang sangat penting dalam analisis bahasa suatu teks. Analisis stilistika biasanya bertujuan untuk menguraikan elemen-elemen tertentu yang umumnya terdapat dalam dunia sastra dengan fokus pada penjelasan fungsi artistik, keindahan, dan bentuk-bentuk kebahasaan dalam sebuah teks (Al-Ma'ruf 2009)

Disamping itu, kajian stilistika juga memiliki tujuan untuk mengukur sejauh mana dalam konteks apa dan bagaimana pengarang memanfaatkan tanda-tanda linguistik guna mencapai efek khusus. Dalam presumsi ini, penggunaan bentuk-bentuk bahasa oleh pengarang termasuk pemilihan kata dan ungkapan dianggap sebagai suatu tindakan yang disengaja. Oleh karena itu, setiap pemilihan tersebut diasumsikan memiliki tujuan yang khusus yaitu mencapai efek tertentu atau efek estetis. Kajian stilistika yang dilakukan antara lain bertujuan untuk menjelaskan efek khusus atau efek estetis yang akan dicapai melalui pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan tersebut. Analisis dan penjelasan terkait masalah keindahan sering kali tidak mudah dilakukan dan bahkan lebih mudah menjelaskan masalah kebenaran.

Kajian stilistika, pada hakikatnya merupakan kegiatan eksploratif terhadap bahasa terutama dalam menggali kreativitas penggunaan Bahasa

(Sayuti 2001). Hasil dari analisis stilistika diharapkan dapat memperkaya pengetahuan, pemahaman, dan wawasan terhadap bahasa serta penggunaannya dalam sebuah teks khususnya dalam ranah sastra. Pendekatan stilistika memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana bahasa dapat dikreasikan dan dimanfaatkan secara kreatif, melibatkan aspek-aspek seperti penyimpangan, pengulangan, penekanan, dan penciptaan ungkapan baru. Seluruhnya ini berpotensi meningkatkan kesegaran dan efektivitas dalam komunikasi bahasa.

Tujuan dari kajian stilistika dalam konteks kesastraan dapat dicapai dengan merinci dan merespons pertanyaan-pertanyaan tertentu, seperti "Mengapa pengarang memilih cara tertentu untuk mengekspresikan dirinya?", "Bagaimana efek estetis dapat dihasilkan melalui penggunaan bahasa yang spesifik?", atau "Apakah pemilihan bentuk-bentuk bahasa tertentu mampu menghasilkan dampak estetis?". Penting untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan ini dengan jelas dan khusus, sesuai dengan tujuan analisis stilistika terhadap suatu teks tertentu. Contoh lain dari pertanyaan yang relevan mencakup, "Apakah penggunaan bentuk-bentuk bahasa tertentu mendukung pencapaian efek estetis?", "Apakah pilihan bahasa yang diambil merupakan alternatif terbaik yang tersedia dalam bahasa tersebut?", dan sebagainya.

Stilistika kesastraan merupakan suatu pendekatan dalam analisis karya sastra terutama ketika penelitian dilakukan pada aspek bahasa sastra. Pendekatan ini bertujuan untuk menggantikan kritik yang cenderung bersifat

subjektif dan impresif dengan analisis gaya teks kesastraan yang lebih bersifat objektif dan ilmiah. Proses penelitian dilaksanakan melalui eksplorasi berbagai bentuk dan tanda-tanda linguistik yang digunakan sebagaimana terlihat dalam struktur eksternal dari sebuah wacana kesastraan. Dengan pendekatan ini dapat diperoleh bukti konkret mengenai gaya yang terdapat dalam sebuah karya. (Nurgiantoro 2018)

Metode dan teknik analisis ini menjadi penting karena mampu memberikan informasi mendalam mengenai karakteristik khusus dari sebuah teks sastra. Sebagai contoh ketika suatu karya dianggap indah, analisis stilistika akan membantu mengidentifikasi di mana letak keindahannya dan hal tersebut harus mencakup berbagai komponen bahasa yang digunakan (tanda-tanda stilistika). Begitu pula sebaliknya ketika diungkapkan bahwa suatu karya kurang tepat, analisis stilistika dapat membantu menentukan di mana letak kekurangannya.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel. (Arikunto 2010) mengatakan, “kualitatif adalah jenis penelitian yang cara pengumpulan data bukan berupa angka melainkan data tersebut diambil dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumentasi pribadi, catatan memo dan dokumen resmi lainnya”.

Berdasarkan pandangan (Mulyana and Solatun 2008) Penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang dikombinasikan dengan metode

deskriptif dalam penelitian ini. Penggunaan pendekatan deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tujuan penelitian yang ingin dicapai, yaitu menganalisis gaya bahasa dalam puisi-puisi terpilih karya Toto Sudarto Bachtiar melalui pendekatan stilistika.

Sumber data dalam penelitian ini adalah puisi-puisi karya Toto Sudarto Bachtiar yang terdiri dari puisi yaitu: Gadis Peminta-minta,

Pahlawan tak dikenal, Ibukota Senja. Selanjutnya Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi pustaka.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu metode penelitian yang tidak menggunakan angka-angka tetapi menggunakan kedalaman penghayalan terhadap konsep yang dikaji secara empiris. Untuk menganalisis data dan mencapai tujuan penelitian yang utama yaitu, mengidentifikasi gaya bahasa (majas) dalam puisi- puisi terpilih karya Toto Sudarto Bachtiar

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisis stilistika dalam kajian ini fokus utamanya adalah pada gaya bahasa. Hal ini berdasarkan pemahaman bahwa gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan puisi tersebut memiliki dominasi yang cukup signifikan dalam mengekspresikan estetika sebuah karya sastra. Selain itu, penelitian ini juga akan mengevaluasi bagaimana penggunaan gaya bahasa tersebut dapat memperkaya makna dan memberikan warna tersendiri pada puisi-puisi Toto Sudarto Bachtiar

### **Puisi Gadis Peminta-Minta**

*Setiap kita bertemu, gadis kecil berkaleng kecil (1)*  
*Senyummu terlalu kekal untuk kenal duka (2)*  
*Tengadah padaku, pada bulan merah jambu (3)*  
*Tapi kotaku jadi hilang, tanpa jiwa (4)*  
*Ingin aku ikut, gadis kecil berkaleng kecil (5)*  
*Pulang ke bawah jembatan yang melur sosok (6)*  
*Hidup dari kehidupan angan-angan yang gemerlapan (7)*  
*Gembira dari kewanjaan riang (8)*  
*Duniamu yang lebih tinggi (9)*  
*Melintas-lintas di atas air kotor, tapi yang begitu kau hapal (10)*  
*Jiwa begitu murni (11)*  
*Untuk bisa membagi dukamu (12)*  
*Kalau kau mati, gadis kecil berkaleng kecil (13)*  
*Bulan di atas itu tak ada yang punya (14)*  
*Dan kotaku, ah kotaku (15)*  
*Hidupnya tak lagi punya tanda (16)*  
(1955)

Puisi Gadis Peminta-minta adalah sebuah puisi naratif yang menceritakan tentang seorang gadis kecil pengemis yang hidup di bawah jembatan, menggambarkan kesulitan hidupnya dan perbedaan dengan kehidupan yang lebih tinggi dan murni. Sebagai puisi naratif, puisi ini tidak terlalu panjang, hanya terdiri dari enam belas baris yang terdiri atas empat bait.

Tema kehilangan dan keputusasaan muncul, terutama dalam bagian akhir yang menyiratkan bahwa kehidupan gadis kecil tersebut kehilangan makna setelah kematiannya. Judul "Gadis Peminta-Minta" merujuk pada karakter utama yang menggambarkan kehidupan sulit, ketidaksetaraan, dan simpati terhadap orang yang kurang beruntung.

Bait pertama puisi ini adalah seperti berikut:

*Setiap kita bertemu, gadis kecil berkaleng kecil (1)*  
*Senyummu terlalu kekal untuk kenal duka (2)*  
*Tengadah padaku, pada bulan merah jambu (3)*  
*Tapi kotaku jadi hilang, tanpa jiwa (4)*

Baris ke-1, /Gadis kecil berkaleng kecil/ merupakan majas metafora yang menggambarkan seseorang dengan gaya atau sikap yang terlalu terstruktur atau terkendali, mungkin kehilangan keaslian atau kebebasan.

Baris ke-2, /Senyummu terlalu kekal untuk kenal duka/ merupakan majas personifikasi, di mana senyum seseorang diibaratkan memiliki sifat kekal dan mampu atau tidak mampu mengenal duka.

Baris ke-3, /Tengadah padaku, pada bulan merah jambu/ menggunakan majas hiperbola untuk memberikan gambaran ekstrim atau berlebihan pada tindakan gadis kecil tersebut, mungkin merujuk pada ekspresi yang sangat menonjol atau mencolok. Baris ke-4 /Tapi kotaku jadi hilang, tanpa jiwa/ menggunakan majas paralelisme dengan menggabungkan dua konsep yang berlawanan (kota yang hilang dan kehilangan jiwa) untuk menyampaikan kerinduan atau kekosongan yang mendalam.

Bait kedua menceritakan tentang petualangan seorang gadis kecil yang menjalani kehidupan dengan penuh imajinasi dan keceriaan. Bait tersebut adalah sebagai berikut.

*Ingin aku ikut, gadis kecil berkaleng kecil (5)*  
*Pulang ke bawah jembatan yang melur sosok (6)*  
*Hidup dari kehidupan angan-angan yang gemerlapan (7)*  
*Gembira dari kewanjaan riang (8)*

Baris ke-6, /Pulang ke bawah jembatan yang melur sosok/ mengandung majas metafora, di

mana /pulang ke bawah jembatan/ dapat diartikan sebagai kembali ke tempat yang mungkin lebih terpinggirkan atau kurang terlihat dan yang melurus sosok memberikan gambaran visual yang kuat.

Baris ke-7, /Hidup dari kehidupan angan-angan yang gemerlapan/ menggunakan majas hiperbola untuk memberikan gambaran bahwa gadis kecil tersebut hidup di dunia khayal atau impian yang berkilauan.

Baris ke-8, /Gembira dari kemanjaan riang/ menggunakan majas antitesis dengan menggabungkan dua konsep yang berlawanan (gembira dan kemanjaan riang) untuk menyoroti kegembiraan gadis kecil.

Bait ketiga merujuk pada kemampuan seseorang untuk melewati kesulitan dan memberikan dukungan kepada orang lain berkat kebaikan hati dan kebijaksanaan yang dimiliki. Bait tersebut adalah sebagai berikut.

*Duniamu yang lebih tinggi (9)*

*Melintas-lintas di atas air kotor, tapi yang begitu kau hapal (10)*

*Jiwa begitu murni (11)*

*Untuk bisa membagi dukamu (12)*

Baris ke-9 /Duniamu yang lebih tinggi/ menggunakan majas metafora untuk menggambarkan dunia atau kehidupan gadis kecil sebagai sesuatu yang lebih tinggi, mungkin lebih ideal atau lebih murni.

Baris ke- 10 /Melintas-lintas di atas air kotor, tapi yang begitu kau hapal/ menggunakan majas personifikasi dengan memberikan kemampuan mengingat pada dunia dan jiwa. Ini memberikan kesan bahwa meskipun kehidupan gadis kecil melewati situasi sulit, dia masih mampu menyimpan kemurnian di dalamnya.

Baris ke- 11 dan 12 /Jiwa begitu murni, Untuk bisa membagi dukamu/ menggunakan majas paralelisme dengan menggabungkan dua konsep yang berkaitan erat yaitu kemurnian jiwa dan kemampuan untuk berbagi penderitaan. Ini menciptakan keseimbangan dan harmoni dalam ekspresi puisi.

Bait keempat menceritakan tentang kehilangan atau kekosongan yang mungkin terjadi jika gadis kecil berkaleng kecil itu meninggal. Puisi ini bisa mencerminkan perasaan kehampaan atau kehilangan yang dirasakan ketika seseorang meninggal dan bagaimana itu mempengaruhi dunia di sekitarnya. Bait tersebut adalah sebagai berikut.

*Kalau kau mati, gadis kecil berkaleng kecil (13)*

*Bulan di atas itu tak ada yang punya (14)*

*Dan kotaku, ah kotaku (15) Hidupnya tak lagi punya tanda (16)*

Baris ke-13 dan 14 menggunakan majas perbandingan atau simile. Simile adalah suatu gaya bahasa yang membandingkan dua hal dengan menggunakan kata- kata "seperti" atau "bagai". Dalam kalimat tersebut, ungkapan /gadis kecil berkaleng kecil, Bulan di atas itu tak ada yang punya/ digunakan untuk membandingkan atau menyamakan sesuatu (mungkin suatu keindahan atau keunikan) dengan gambaran gadis kecil berkaleng kecil di bulan yang tidak dimiliki oleh siapa pun.

Baris ke 15 dan 16 menggunakan majas repetisi atau pengulangan. Dalam kalimat tersebut, ungkapan /Dan kotaku, ah kotaku, Hidupnya tak lagi punya tanda/ pengulangan kata "kotaku" di awal kalimat memiliki efek retorika dan memberikan penekanan yang kuat pada kata tersebut. Pengulangan ini dapat digunakan untuk

menekankan perasaan atau kesan yang ingin disampaikan dalam puisi ini terhadap "kotaku."

Dalam puisi ini, naratornya adalah penyair sendiri. Puisi ini menceritakan gambaran tentang perasaan, pengalaman, dan pandangan narator terhadap gadis tersebut. Puisi ini menceritakan kisah interaksi antara narator dan gadis kecil berkaleng kecil. Narator menggambarkan senyum gadis itu sebagai sesuatu yang abadi, tidak mengenal duka.

Puisi juga menciptakan gambaran kehidupan gadis kecil tersebut, seperti ketika ia pulang ke bawah jembatan dan hidup dalam dunia angan-angan yang gemerlapan. Namun, ada perubahan suasana dalam puisi ketika narator menyebutkan bahwa kotanya menjadi hilang tanpa jiwa dan bahwa hidupnya tak lagi punya tanda jika gadis kecil berkaleng kecil mati. Ada elemen kontras antara kebahagiaan riang gadis kecil dan kekosongan yang dirasakan oleh narator jika gadis itu tiada.

Puisi Gadis Peminta-minta karya Toto Sudarto Bachtiar dari hasil penelitian ini terdapat enam penggunaan gaya bahasa yaitu, personifikasi, metafora, hiperbola, paralelisme, antitesis, simile, repetisi. Puisi ini mengisahkan tentang adanya perpaduan antara kehidupan yang keras dan sulit dengan kemampuan manusia untuk menemukan kebahagiaan dan keindahan dalam keadaan tersebut. Meskipun gadis kecil dalam puisi ini hidup dalam kemiskinan dan kesulitan, dia tetap mempertahankan senyumnya yang kekal dan dapat menemukan kebahagiaan dalam imajinasinya. Puisi ini juga menyoroti pentingnya dukungan sosial dan empati dari orang lain dalam menghadapi kesulitan.

### **Puisi Pahlawan Tak Dikenal**

*Sepuluh tahun jang lalu dia terbaring (1) Tetapi bukan tidur, sajang (2)*

*Sebuah lubang peluru bundar didadnja (2)*

*Senjum bekunja mau berkata, kita sedang perang (3)*

*Dia tidak ingat bilamana dia datang (4)*

*Kedua lengannja memeluk senapan (5)*

*Dia tidak tahu untuk siapa dia datang (6)*

*Kemudian dia terbaring, tapi bukan tidur sajang (6)*

*Wadjah sunji setengah tengadah (7)*

*Menangkap sepi padang sendja (8)*

*Dunia tambah beku ditengah derap dan suara merdu (9)*

*Dia masih sangat muda (10)*

*Hari itu 10 November; hudjanpun mulai turun (11)*

*Orang-orang ingin kembali memandannja (12)*

*Sambil merangkai karangan bunga (13)*

*Tapi jang nampak, wadjah-wadjahnja sendiri jang tak dikenalja (14)*

*Sepuluh tahun yang lalu dia terbaring (15)*

*Tetapi bukan tidur, sajang (16)*

*Sebuah peluru bundar didadnja (17)*

*Senjum bekunja mau berkata: aku sangat muda (18)*

Puisi ini dapat digolongkan sebagai puisi naratif yang menggambarkan seorang pahlawan tak dikenal yang gugur sepuluh tahun lalu, menciptakan citra pengorbanan dan keberanian dalam konteks perang. Puisi ini terdiri atas 18 baris yang terhimpun ke dalam lima bait.

Judul puisi ini adalah Pahlawan Tak dikenal, merujuk pada mereka yang berjuang dan gugur tanpa diakui secara pribadi. Puisi menyoroti tema-tema kehilangan dan ketidakpastian identitas individu di medan perang.

Bait pertama adalah sebagai berikut:

*Sepuluh tahun jang lalu dia terbaring (1)*

*Tetapi bukan tidur, sajang (2)*

*Sebuah lubang peluru bundar didadanya (3)*

*Senjum bekunja mau berkata, kita sedang perang (4)*

Baris ke-1 dan ke-2 /Sepuluh tahun jang lalu dia terbaring/ Tetapi bukan tidur, sajang/ menggunakan majas metafora untuk menggambarkan kondisi seseorang yang terbaring tidak bergerak. Dalam konteks ini, "terbaring" digunakan sebagai representasi keadaan yang tidak aktif atau tidak berdaya.

Baris ke-3 /Sebuah lubang peluru bundar didadanya/ menggunakan majas hiperbola untuk menggambarkan lubang peluru yang terbentuk pada tubuh seseorang. Hiperbola ini menekankan keparahan luka yang disebabkan oleh peluru.

Baris ke-4 /Senjum bekunja mau berkata, kita sedang perang/ penggunaan majas personifikasi memberikan sifat manusia pada senjata "senjum". Sehingga, senjata tersebut terkesan memiliki keinginan untuk berbicara dan menyampaikan bahwa mereka sedang berada dalam perang.

Bait kedua dari puisi ini memberikan gambaran tentang keadaan pahlawan tersebut. Bait kedua ini lebih menekankan pada kondisi fisik dan mental pahlawan tersebut, menggambarkan momen sebelum gugurnya dalam perang.

*Bait kedua adalah sebagai berikut.*

*Dia tidak ingat bilamana dia datang (5)*

*Kedua lengannya memeluk senapan (6)*

*Dia tidak tahu untuk siapa dia datang (7)*

*Kemudian dia terbaring, tapi bukan tidur sajang (8)*

Baris ke- 5 /dia tidak ingat bilamana dia datang/ menggunakan majas Epanalepsis atau majas perulangan yang dipakai pada suatu kalimat dengan cara mengulang kata pertama kalimat tersebut ke bagian akhir kalimatnya. Hal ini

*Analisis Stilistika Pada Puisi....*

(Yulsafli, Nurliza, & Azkiya, 2024)

mengindikasikan bahwa tokoh dalam puisi mengalami hilang ingatan terkait waktu kedatangannya.

Baris ke-6 /Kedua lengannya memeluk senapan/ terdapat penggunaan majas personifikasi dengan memberikan sifat manusia pada "lengannya", yang secara visual digambarkan sebagai sedang memeluk senapan.

Bait ketiga puisi ini menyoroti keberlanjutan kehidupan di tengah kerasnya dunia pasca kematian pahlawan. Puisi ini mengangkat tema tentang pengorbanan, keteguhan, dan kelangsungan kehidupan di tengah tragedi perang.

Bait ketiga adalah sebagai berikut.

*Wajah sunji setengah tengadah (9)*

*Menangkap sepi padang sendja (10)*

*Dunia tambah beku ditengah derap dan suara merdu (11)*

*Dia masih sangat muda (12)*

Baris ke-9 /Wajah sunji setengah tengadah/ menggunakan majas metafora untuk menggambarkan wajah seseorang yang sedang dalam keadaan yang merenung atau dalam sikap memikirkan sesuatu.

Baris ke-8 /menangkap sepi padang sendja/ menggunakan majas personifikasi digunakan untuk memberikan sifat manusia pada "sepi padang", sehingga terasa seperti sepi padang dapat dirasakan atau ditangkap oleh seseorang.

Baris ke-9 dan 10 /dunia tambah beku/ dengan /derap dan suara merdu/ terdapat majas kontradiksi, yaitu antara kebekuan dunia dan keindahan suara-suara yang mengisi lingkungan tersebut. Selanjutnya ungkapan /tetapi bukan tidur, sajang/ menciptakan kontradiksi antara istilah "terbaring" dan "bukan tidur". Kontradiksi ini memberikan

kesan bahwa meskipun orang tersebut terbaring, dia tidak sedang tidur.

Bait keempat menunjukkan momen pada tanggal 10 November yang dikenal sebagai hari pahlawan. Orang-orang ingin mengenang pahlawan yang telah gugur sambil membuat karangan bunga.

Bait keempat adalah sebagai berikut:

*Hari itu 10 November, hudjanpun mulai turun (11)*

*Orang-orang ingin kembali memandangnya (12)*

*Sambil merangkai karangan bunga (13)*

*Tapi jang nampak, wadjah-wadjahnja sendiri jang tak dikenalja (14)*

Baris ke-12 dan 13 terdapat ungkapan /orang-orang ingin kembali memandangnya/, /Sambil merangkai karangan bunga/ menunjukkan pola paralel dalam kalimat, di mana dua tindakan yang berbeda disajikan secara sejajar atau seimbang.

Baris ke-14 terdapat majas aliterasi, yaitu pengulangan bunyi "j" pada ungkapan jang nampak, wadjah-wadjahnja menciptakan efek suara yang ritmis dan memperkuat kesan puisi.

Bait kelima dari puisi ini kembali menggambarkan pahlawan yang terbaring karena telah gugur dalam pertempuran dengan lubang peluru di dadanya. Senjatanya tampaknya "berbicara" dengan menyatakan bahwa pahlawan tersebut sangat muda, menyoroti tragisnya pengorbanan seorang pemuda dalam perang. Bait ini menekankan tema kehilangan dan usia muda yang terlibat dalam perjuangan.

Bait kelima adalah sebagai berikut:

*Sepuluh tahun yang lalu dia terbaring (15)*

*Tetapi bukan tidur, sajang (16)*

*Sebuah peluru bundar didadanya (17)*

*Senjum bekunja mau berkata: aku sangat muda (18)*

Baris ke-15, 16, dan 17 sudah dibahas pada bait sebelumnya, sedangkan baris ke-18 ungkapan /aku sangat muda/ mungkin menggunakan majas hiperbola, di mana pernyataan bahwa senjata mengatakan /aku sangat muda/ bisa dianggap sebagai penekanan yang berlebihan atau ekspresi yang dramatis, mungkin merujuk pada kenyataan bahwa yang terlibat dalam perang seringkali adalah generasi muda.

Puisi ini tampaknya mengisahkan tentang seorang pahlawan atau pejuang yang terbaring dalam keadaan terluka atau tewas sepuluh tahun yang lalu, mungkin dalam konteks perang atau konflik. Wajahnya yang masih muda menunjukkan bahwa dia meninggal pada usia muda, dan mungkin ada nuansa kehilangan yang mendalam dalam puisi ini.

Tanggal spesifik, 10 November dan referensi terhadap upacara penghormatan dengan rangkaian bunga menunjukkan bahwa puisi ini mungkin terkait dengan peristiwa sejarah atau peringatan nasional di beberapa tempat. Puisi ini mencoba menggambarkan pengorbanan dan kehilangan dalam konteks perjuangan atau pertempuran, dan melibatkan elemen-elemen emosional seperti kesedihan dan kebingungan.

Amanat dari puisi ini mencakup tema pengorbanan, kehilangan, dan kebingungan dalam konteks perjuangan atau konflik. Puisi mungkin ingin menyampaikan pesan anti-perang, merenungkan masa lalu, dan menghormati mereka yang telah berjuang dan mengorbankan hidup mereka.

Puisi kedua berjudul Pahlawan Tak Dikenal, terdapat delapan gaya bahasa dalam puisi ini

diantaranya metafora, personifikasi, hiperbola, epanalipsis, aliterasi, paralelisme, ellipsis, kontradiksi. Secara keseluruhan, puisi ini menyampaikan pesan tentang pengorbanan, lupa, dan pentingnya menghargai para pahlawan tak dikenal yang telah berjuang demi kebaikan. Puisi ini mengajak kita untuk merenung dan menghormati mereka yang telah memberikan pengorbanan tanpa nama dalam upaya membangun dunia yang lebih baik.

### **Puisi Ibukota Sendja**

*Penghidupan sehari-hari, kehidupan sehari-hari (1)*

*Antara kuli-kuli berdaki dan perempuan telanjang mandi (2)*

*Disungai kesajangan, o, kota kekasih (3)*

*Klakson oto dan lontjeng trem saing-menjaingi (4)*

*Udara menekan berat diatas djalan pandjang berkelokan (5)*

*Gedung-gedung dan kepala mengabur dalam sendja (6)*

*Mengurai dan lajung-lajung membara dilangit barat daja (7)*

*O, kota kekasih (8)*

*Tekankan aku pada pusat hatimu (9)*

*Ditengah-tengah kesibukanmu dan penderitaanmu (10)*

*Aku seperti mimpi, bulan putih dilautan awan belia (11)*

*Sumber-sumber jang murni terpendam(12)*

*Senantiasa diselaputi bumi keabuan (13)*

*Dan tangan serta kata menahan napas lepas bebas (14)*

*Menunggu waktu mengangkut maut (15)*

*Aku tiada tahu apa-apa, di luar jang sederhana (16)*

*Njanjian-njanjian kesenduan jang bertjanda kesedihan (17)*

*Menunggu waktu keteduhan terlanggar dipintu dinihari (18)*

*Serta dikeabadian mimpi-mimpi manusia (19)*

*Klakson dan lontjeng bunji bergiliran (20)*

*Dalam penghidupan sehari-hari, kehidupan sehari-hari (21)*

*Antara kuli-kuli jang kembali (22)*

*Dan perempuan mendaki tepi sungai kesajangan (23)*

*Serta anak-anak berenangan tertawa tak berdosa (24)*

*Dibawah bajangan samar istana kedjang (25)*

*Lajung-lajung sendja melambung hilang (26)*

*Dalam hitam malam mendjulur tergesa (27)*

*Sumber-sumber murni menetap terpendam (28)*

*Senantiasa diselaputi bumi keabuan (29)*

*Serta sendjata dan tangan menahan napas lepas bebas (30)*

*O, kota kekasih setelah sendja (31)*

*Kota kediamanku, kota kerinduanku (32)*

*(1951)*

Puisi ini menceritakan tentang kehidupan sehari-hari di sebuah kota yang ramai dan aktif. Meskipun ada kesibukan dan kesulitan, penulis merasa terhubung dengan kota seperti dengan kekasihnya. Puisi juga menyoroti ketidakpastian hidup, keindahan yang tersembunyi di tengah kehidupan sehari-hari, dan harapan untuk tetap terhubung dengan pusat hati kota meskipun dalam kesibukan dan penderitaan.

Bait pertama adalah sebagai berikut:

*Penghidupan sehari-hari, kehidupan sehari-hari (1)*

*Antara kuli-kuli berdaki dan perempuan telanjang mandi (2)*

*Disungai kesajangan, o, kota kekasih (3)*

*Klakson oto dan lontjeng trem saing-menjaingi (4)*

Baris ke-2, /Antara kuli-kuli berdaki dan perempuan telanjang mandi (2) terdapat majas hiperbola yaitu kuli-kuli berdaki dan perempuan telanjang mandi merupakan penggambaran yang sangat berlebihan untuk menggambarkan orang-

orang yang bekerja keras dan orang-orang yang mandi telanjang di sungai, mungkin sebagai representasi kehidupan sehari-hari yang keras dan apa adanya.

Baris ke-3 /Disungai kesajangan, o, kota kekasih/ (3), kata kota kekasih menggambarkan majas personifikasi, kata kota dengan sifat-sifat seperti kekasih, memberikan kesan emosional dan personal.

Baris ke-4 /kalason oto dan lonceng trem saing-menjaingi/ menggunakan majas simile, yaitu perbandingan langsung antara suara klakson mobil dan suara bel trem, untuk menunjukkan kebisingan dan kepadatan lalu lintas dalam kota.

Baris ke-5 menggunakan majas tautologi, kalimat /Udara menekan berat di atas jalan pandang berkelokan/ menggunakan pengulangan kata yang memiliki makna yang sama untuk memberikan penekanan ekstra pada kondisi udara yang terasa berat. Bait kedua menggambarkan suasana kota yang tegang dan sibuk. Penyair memanggil kota sebagai "kekasih" dan berharap tetap terhubung dengan esensi kota di tengah kesibukan dan penderitaan. Bait kedua sebagai berikut.

*Udara menekan berat diatas djalan pandjang berkelokan (5)*

*Gedung-gedung dan kepala mengabur dalam sendja (6)*

*Mengurai dan lajung-lajung membara dilangit barat daja (7)*

*O, kota kekasih (8)*

*Tekankan aku pada pusat hatimu (9)*

*Ditengah-tengah kesibukanmu dan penderitaanmu (10)*

Baris ke-6 terdapat majas personifikasi, Ungkapan /gedung-gedung dan kepala mengabur

dalam sendja/ menggambarkan gedung-gedung dan kepala sebagai entitas yang bisa "mengabur" dan memiliki perasaan, menciptakan kesan suasana kota yang sibuk dan kacau.

Baris ke-7 terdapat majas hiperbola, kalimat /mengurai dan lajung-lajung membara di langit barat daya/ merupakan penggambaran yang sangat berlebihan untuk menggambarkan langit yang berkelap-kelip dan berapi-api di langit barat, memberikan kesan dramatis pada suasana.

Baris ke-8 dan ke-9 terdapat majas personifikasi yaitu ungkapan /o, kota kekasih, tekankan aku pada pusat hatimu/, kata pusat hatimu menggambarkan kota dengan sifat manusia, memberikan kesan bahwa kota memiliki "hati" atau inti yang penting.

Baris ke- 10 Ungkapan /Ditengah-tengah kesibukanmu dan penderitaanmu/ menggunakan majas tautologi, yaitu pengulangan kata yang memiliki makna yang sama untuk memberikan penekanan ekstra pada kesibukan dan penderitaan yang ada di kota.

Bait ketiga menggambarkan perasaan kebingungan dan ketidakpastian dalam kehidupan. Pembicara merasa seolah-olah berada dalam mimpi, di tengah keindahan yang muncul dari kekacauan. Bait ketiga sebagai berikut.

*Aku seperti mimpi, bulan putih dilautan awan belia (11)*

*Sumber-sumber jang murni terpendam (12)*

*Senantiasa diselaputi bumi keabuan (13)*

*Dan tangan serta kata menahan napas lepas bebas (14)*

*Menunggu waktu mengangkut maut (15)*

Baris ke-11 menggunakan majas simile, ungkapan /Aku seperti mimpi, bulan putih dilautan

awan belia/ adalah perbandingan langsung antara dirinya sendiri dengan mimpi dan bulan yang terlihat di laut awan, memberikan kesan keindahan dan ketidaknyataan.

Baris ke-12 dan ke-13 menggunakan majas personifikasi, kalimat /sumber- sumber yang murni terpendam, senantiasa diselaputi bumi keabuan/ menggambarkan sumber-sumber sebagai sesuatu yang dapat "terpendam" dan "diselaputi" oleh bumi, menciptakan kesan bahwa sumber-sumber itu memiliki sifat seperti manusia.

Baris ke-14 terdapat majas personifikasi, kalimat /tangan serta kata menahan napas lepas bebas/ menggambarkan tangan dan kata-kata dengan kemampuan untuk "menahan napas" dan memberikan kesan bahwa tangan dan kata-kata dapat memiliki peran aktif dalam menahan atau melepaskan napas.

Baris ke-15 kalimat /menunggu waktu mengangkut maut/ terdapat majas metonimia, kata "waktu" untuk menggambarkan bahwa kematian atau kejadian tragis akan terjadi pada saat tertentu, menjadikan waktu sebagai pengganti dari penyebab utama. Dalam kalimat tersebut, terdapat juga penggunaan kata-kata deskriptif yang kuat untuk menggambarkan suasana dan perasaan yang suram dan misterius dalam pengalaman yang digambarkan.

Bait keempat menceritakan tentang seseorang yang merasa tidak mengerti banyak hal dalam hidup, menyoroti kekekalan mimpi manusia dan menunjukkan harapan yang terus hidup meski dihadapkan pada kesulitan. Bait keempat sebagai berikut.

*Aku tiada tahu apa-apa, di luar jang sederhana (16)*

*Njanjian-njanjian kesenduan jang bertjanda*

*kesedihan (17)*

*Menunggu waktu keteduhan terlanggar dipintu dinihari (18)*

*Serta dikeabadian mimpi-mimpi manusia (19)*

Baris ke-17 terdapat majas oksimoron, Kalimat /njanjian-njanjian kesenduan jang bertjanda kesedihan/ menggabungkan kontradiksi dalam satu ungkapan, di mana njanjian-njanjian kesenduan menggambarkan kesenduan yang diikuti dengan bertjanda kesedihan, memberikan kesan kontras dalam perasaan dan suasana.

Baris ke-18 terdapat majas personifikasi, kalimat /waktu keteduhan terlanggar dipintu dinihari/ menggambarkan waktu dengan sifat manusia yang bisa "terlanggar" pintu di tengah malam, menciptakan kesan ketidakpatuhan atau gangguan yang tak terduga pada waktu.

Baris ke-19 terdapat majas tautologi, kalimat /dikeabadian mimpi-mimpi manusia/ menggunakan pengulangan kata yang memiliki makna yang sama untuk memberikan penekanan ekstra pada keabadian dan sifat mimpi manusia.

Bait kelima menciptakan gambaran kehidupan sehari-hari yang sederhana dan beraneka ragam. Bait kelima sebagai berikut.

*Klakson dan lontjeng bunji bergiliran (20)*

*Dalam penghidupan sehari-hari, kehidupan sehari-hari (21) Antara kuli-kuli jang kembali (22)*

*Dan perempuan mendaki tepi sungai kesajangan (23)*

Baris ke-22 dan ke-23 /Kuli-kuli jang kembali" dan "perempuan mendaki tepi sungai kesajangan/ merupakan majas hiperbola, yaitu penggambaran yang berlebihan untuk menggambarkan kuli-kuli yang bekerja keras dan perempuan yang mendaki tepi sungai, mungkin sebagai representasi kehidupan sehari-hari yang keras dan apa adanya.

Bait keenam menciptakan gambaran tentang kegembiraan anak-anak yang tulus dan penuh semangat dalam momen bermain mereka. Bait keenam sebagai berikut.

*Serta anak-anak berenangan tertawa tak berdosa (24)*  
*Dibawah bajangan samar istana kedjang (25)*  
*Lajung-lajung sendja melambung hilang (26)*  
*Dalam hitam malam mendjuler tergesa (27)*

Baris ke-24 /anak-anak berenangan tertawa tak berdosa/ menggunakan majas personifikasi yaitu menggambarkan anak-anak dengan sifat yang tidak bersalah, memberikan kesan bahwa anak-anak memiliki karakteristik manusia yang tak bersalah.

Baris ke-25 menggunakan majas metonimia, kata /istana kedjang/ menggunakan kata "istana" untuk menggambarkan tempat tinggal atau area tertentu yang memiliki kesan mewah dan megah.

Baris ke-26 terdapat majas hiperbola, kalimat /lajung-lajung sendja melambung hilang/ adalah penggambaran yang berlebihan untuk menggambarkan benda yang terbang atau menghilang dengan cepat dan tiba-tiba.

Baris ke-27 terdapat majas personifikasi, kalimat /hitam malam mendjuler tergesa/ menggambarkan malam dengan kemampuan untuk "mendjuler" (menjulerkan) dan menciptakan kesan bahwa malam memiliki sifat-sifat aktif.

Bait ketujuh menceritakan tentang nuansa kerinduan dan keintiman terhadap kota yang dianggap sebagai tempat istimewa bagi penyair. Bait ketujuh adalah sebagai berikut.

Sumber-sumber murni menetap terpendam (28)

Senantiasa diselaputi bumi keabuan (29)

Serta sendjata dan tangan menahan napas lepas bebas (30)

O, kota kekasih setelah sendja (31)

Kota kediamanku, kota kerinduanku (32)

Baris ke-28 dan ke-29 terdapat majas personifikasi, yaitu /Sumber-sumber murni menetap terpendam/ menggambarkan sumber-sumber dengan kemampuan untuk "menetap" dan "terpendam", menciptakan kesan bahwa sumber-sumber tersebut memiliki sifat aktif. Ungkapan kalimat /Senantiasa diselaputi bumi keabuan/ menggambarkan bumi dengan kemampuan untuk "diselaputi", menciptakan kesan bahwa bumi memiliki sifat-sifat aktif yang dapat melaputi sesuatu.

Baris ke-30 terdapat majas tautologi, Kalimat /sendjata dan tangan menahan napas lepas bebas/ menggunakan pengulangan kata yang memiliki makna yang sama untuk memberikan penekanan ekstra pada peran sendjata dan tangan dalam menahan atau melepaskan napas.

Baris ke-32 ungkapan /Kota kediamanku, kota kerinduanku/ menggunakan majas repetisi, pengulangan kata "kota" untuk memberikan penekanan pada rasa memiliki dan kerinduan yang kuat terhadap kota tersebut. Dalam kalimat-kalimat tersebut, terdapat penggunaan kata-kata deskriptif dan penggambaran emosional yang kuat untuk menggambarkan hubungan puisi dengan kota, serta perasaan cinta dan rindu yang mendalam terhadap tempat tersebut.

Puisi "Ibukota Sendja" bercerita tentang kehidupan sehari-hari di kota besar. Penulis menggambarkan kepadatan dan kesibukan yang terjadi kota, termasuk momen kebahagiaan dan kesedihan yang saling berdampingan. Ada perasaan cinta dan keterikatan emosional dengan kota,

seolah-olah kota adalah "kekasih" dan "kediaman" penulis. Secara keseluruhan, puisi ini menciptakan gambaran yang mendalam tentang kehidupan di kota dan hubungan manusia dengan lingkungannya.

Amanatnya mencerminkan kerinduan dan keterhubungan manusia dengan kota, di tengah hiruk-pikuk kesibukan dan penderitaan. Meski diwarnai keabuan dan keteduhan, puisi ini juga menyiratkan harapan dan keindahan yang terpendam dalam kehidupan sehari-hari.

Puisi ketiga berjudul Puisi ibu kota senja, terdapat sembilan majas diantaranya personifikasi, hiperbola, simile, metonimia, tautologi, apostrof, tautologi, oksimoron, repetisi. Secara keseluruhan, puisi ini mencerminkan kehidupan sehari-hari di ibukota dengan segala kompleksitas dan kerumitannya. Puisi ini mengajak pembaca untuk merenungkan tentang kehidupan kota, keabadian, dan impian manusia dalam menghadapi kenyataan yang sulit.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian dan analisis data gaya bahasa dalam puisi-puisi terpilih karya Toto Sudarto Bachtiar menunjukkan bahwa melalui gaya bahasa yang digunakan dalam puisi, penyair menciptakan pengalaman estetis dan mengundang pembaca untuk merenung, menghayati, dan menggali makna yang lebih dalam. Gaya bahasa menjadi alat yang kuat dalam membangun puisi dan menyampaikan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembaca. Hasil analisis menunjukkan, (1) Puisi Gadis Peminta-minta, terdapat tiga penggunaan gaya bahasa yaitu, personifikasi, metafora, hiperbola. (2) Puisi Pahlawan tak dikenal,

terdapat delapan gaya bahasa dalam puisi ini diantaranya metafora, personifikasi, hiperbola, epanalipsis, aliterasi, paralelisme, ellipsis, kontradiksi. (3) Puisi Ibukota Senja, terdapat sembilan majas diantaranya personifikasi, hiperbola, simile, metonimia, tautologi, apostrof, tautologi, oksimoron, repetisi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, A. I. (2009). *Stilistika: Teori, Metode, Dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. <http://hdl.handle.net/11617/2101>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta, Rineka Cipta
- Endraswara, S. (2021). *Metodologi Penelitian Fenomenologi Sastra*. Bojongsari, Eureka Media Aksara
- Humaira, M. A. (2018). Aspek Imaji Pada Puisi Runcing Besi Karya Soni Farid Maulana. *Jurnal Komposisi* 3(2):80–87.
- Lafamane, F. (2020). Kajian Stilistika (Komponen Kajian Stilistika). <https://doi.org/10.31219/osf.io/5qjm4>
- Mulyana, D. & Solatun. (2013). *Metode Penelitian Komunikasi : Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*. Bandung, Remaja Rosdakarya
- Nurgiantoro, B. (2018). *Stilistika*. UGM PRESS.

Nurliza, E. (2017). Analisis Gaya Bahasa Dalam Cerita Rakyat Aceh Besar. *Jurnal Serambi Ilmu (JSI)* 18(2):19–25.

Ratna, N. K. (2009). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, Dan Budaya*. Jakarta, Pustaka Pelajar.

Sayuti, S. A. (2001). *Penelitian Stilistika: Beberapa Konsep Pengantar. Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita 203.

Siswanto, W. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Grasindo.

Wicaksono, A. (2014). *Catatan Ringkas Stilistika*. Garudhawaca.

---

▪ *How to cite this paper :*

Yulsafli., Nurliza, E., & Azkiya, M. (2024). Analisis Stilistika Pada Puisi-Puisi Terpilih Karya Toto Sudarto Bachtiar. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 8(2), 967–982.